

PERANAN DESA ADAT PECATU DALAM PELESTARIAN DAYA TARIK WISATA PURA ULUWATU DI KABUPATEN BADUNG

Agus Wigantara dan Ida Ayu Suryasih

aguswigantara@gmail.com

Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Universitas Udayana

ABSTRACT

The Research raised the title "The Role of Indigenous Pecatu village in the tourist attraction in Badung regency." This study aims to allow the reader to get an overview of the role of traditional village in the preservation of tourist attractions Pura Uluwatu, and readers also get donations the idea that there are shortcomings in the preservation of tourist attractions Pura Uluwatu. Problems are taken in this paper regarding the role of Indigenous Village Pecatu How the Preservation of tourist attraction Uluwatu Temple in Badung and Is Managed Objects and attractions in the Pura Desa Adat Pecatu Uluwatu by've been able to realize Preservation. With the problems that exist here the authors find data as complete to be able to achieve the goals which aim to identify the role of the traditional village of Pecatu Institute in Preservation tourist attraction Uluwatu Temple in Badung regency and Managed Objects and Knowing Travel Attractions in Uluwatu by Desa Adat Pecatu been able to realize the preservation or even slow him down

The data used in this study Desa Adat Pecatu role in the business object that can be seen in the form of the development of tourist attractions, Accessibility and facilities in the area of Pura Uluwatu. The data obtained through observation, interviews, and questionnaires. In analyzing the data used method of qualitative analysis is to outline the state of the object of study in detail through the sentence.

In this report, also submitted suggestions based on discussions that have been compiled and refers to the direction of future development better.

Keywords: *Role, Preservation, tourist attraction dan indigenous village*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang di kawasan Asia Tenggara yang terkenal akan industri pariwisata dan potensi yang ada di dalam tiap daerahnya. Seperti yang diketahui Indonesia memiliki Daya Tarik Wisata yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang mengutamakan potensi alam dan budaya. Potensi alam, contohnya gunung, sungai, air terjun, flora dan fauna yang langka, pantai, dan terumbu karang. Potensi budaya, contohnya adat istiadat, kesenian, cara hidup, dan kerajinan yang memiliki ciri khas yang membedakan antara

satu daerah dengan daerah lainnya. Berkembangnya potensi-potensi yang ada, menjadi Daya Tarik Wisata yang diharapkan mampu menarik minat wisatawan berkunjung ke Indonesia.

Salah satu daerah di Indonesia yang pariwisatanya sangat terkenal di dunia dan sudah berkembang dengan pesat adalah Pulau Dewata, Bali. Secara keseluruhan Bali memiliki 200 buah Daya Tarik Wisata baik Daya Tarik Wisata alam dan budaya yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota madya (Disparda, 2001:44). Salah satu Kabupaten yang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat ini adalah

Kabupaten Badung. Perkembangan ini diakibatkan karena Kabupaten Badung memiliki fasilitas yang lengkap seperti sarana akomodasi, transportasi dan telekomunikasi. Disamping memiliki fasilitas yang lengkap, Kabupaten Badung juga memiliki objek-objek wisata unggulan yang banyak diminati oleh wisatawan (Disparda,2001: 33). Pengelolaan sebuah Daya Tarik Wisata, seperti lingkungan Pura Uluwatu adalah suatu kegiatan yang sulit, hal itu dikarenakan Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu merupakan Warisan Budaya dari para leluhur. Selain itu Kelestarian areal Pura serta arsitektur pada bagian – bagian bangunan Pura mengalami kerusakan karena telah berumur sangat tua, sehingga pengelolaan serta pelestarian tersebut harus dilakukan oleh suatu organisasi yang berperan aktif dalam mengembangkan dan melestarikan Daya Tarik Wisata di lingkungan Pura Uluwatu (KepBup. No. 2039 Tahun 2012). Dalam keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Badung No. 2039 Tahun 2012 ditetapkan penunjukan Desa Adat Pecatu sebagai pengelola Daya Tarik Wisata di lingkungan Pura Uluwatu.

Dipilihnya Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu sebagai Lokasi penelitian karena dengan perkembangan yang terjadi pada Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu dan

kedatangan wisatawan yang terus meningkat serta dipilihnya Desa Adat Pecatu sebagai pengelola Daya Tarik Wisata Pura uluwatu yang dalam hal ini memiliki tugas yang sangat penting yakni menjaga warisan leluhur, melestarikan serta memajukan Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu agar tetap menarik minat wisatawan, memberikan dampak yang baik kepada masyarakat Pecatu dan yang terpenting menjaga kelestarian dan kesucian Pura Uluwatu itu sendiri. Penelitian ini bertujuan agar mendapatkan gambaran mengenai peranan Desa adat dalam pelestarian tarik wisata Pura Uluwatu, dan mendapatkan sumbangan ide dalam kekurangan yang ada pada pelestarian daya tarik lingkungan wisata Pura Uluwatu. Permasalahan yang diambil pada penelitian ini mengenai Bagaimanakah Peranan Desa Adat Pecatu Dalam Pelestarian Daya Tarik Wisata di Kabupaten Badung. Dengan permasalahan yang ada disini penulis mengumpulkan data yang selengkap-lengkapnya agar mampu mencapai tujuan yang dimana tujuan tersebut untuk Mengidentifikasi peran Lembaga Desa Adat Pecatu dalam Pelestarian daya tarik wisata Pura Uluwatu di Kabupaten Badung.

KEPUSTAKAAN

Penelitian mengenai peranan dalam pelestarian obyek wisata sudah sering dilakukan, dimana salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh I Ketut Sucipta (2006) dengan penelitiannya yang berjudul “Peranan Desa Adat Dalam Pelestarian Hutan sebagai obyek wisata di Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem”. Hasil Penelitian menyatakan bahwa sumber daya alam yang dibahas pada penelitian ini yang dinyatakan berpotensi untuk dilestarikan menjadi wisata alamiah (wisata alam) adalah keberadaan hutan desa Tenganan. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh desa adat bersifat *stable* (tetap) dan dinamis baik menyangkut bagian-bagian hutan dan fungsi-fungsi hutan di Desa Tenganan. Upaya dan peranan dilakukan secara dinamis dengan memanfaatkan hutan untuk dikembangkan menjadi obyek wisata.

Adapun penelitian lainnya yaitu penelitian yang sama-sama berlokasi di Desa Pecatu oleh I Made Adhika (2006) yakni berjudul “Dampak Komodifikasi Daya Tarik Wisata di Desa Pecatu, Kuta Selatan, Bali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi kawasan telah membawa dampak positif terhadap masyarakat disekitarnya, seperti kegiatan

sosial ekonomi berkembang, kegiatan sosial budaya berkembang, munculnya kesenian baru, dan meningkatnya kunjungan wisatawan ke kawasan. Hal ini berarti pula kawasan akan tetap berkembang namun Selain dampak positif, dalam penelitian ini dikatakan bahwa pengembangan kawasan juga berdampak negatif, antara lain ditemukan adanya konflik masalah lahan, tergusurnya petani penggarap, ketidakberdayaan masyarakat, ketidakharmonisan hubungan antara sejumlah pihak, kebebasan aktivitas ritual terganggu, serta munculnya kekuasaan baru.

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut diatas memberikan pemahaman untuk melakukan penelitian mengenai Peranan Desa Adat Pecatu Dalam Pelestarian Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu di Kabupaten Badung. Penelitian ini ditambah beberapa teori dan konsep sebagai dasar dari acuan melakukan penelitian seperti, Konsep Daya Tarik Wisata yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kepariwisata No. 10 tahun 2009 bahwa Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia

yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. , Konsep Peranan oleh Yadianto (1990:420) memberikan batasan tentang “Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan” yang bertujuan untuk melihat fungsi dari elemen – elemen Desa Adat Pecatu dalam melestarikan Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu di kabupaten Badung. Dalam hal pelestarian Daya Tarik Wisata mengutip dari Poewadarminta (1996:592) yang menyatakan “Pelestarian adalah Menjadikan atau membiarkan tetap kekal tidak berubah selama-lamanya seperti sedia kala”. Konsep Desa mengutip dari Surpha (2002:53) yang menyatakan bahwa desa adalah suatu wilayah yang luas dengan batas – batas tertentu meliputi kompleks tempat tinggal, sawah, tegalan dan kubu – kubu (Pondokan – pondokan). Konsep Desa Adat dari Raka (dalam Gorda 1999;34) yang menyatakan bahwa Desa Adat adalah satu kesatuan wilayah dimana para warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Konsep Desa dan Desa Adat di jelaskan untuk dapat melihat posisi Desa Adat Pecatu dalam pelestarian Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu. Untuk dapat memahami Pura sebagai Fokus penelitian maka digunakan Konsep Pura yang dikutip dari Nyoman S. Pendet

(1995:114) Tempat bersembahyang umat hindu disebutkan dalam bahasa sansekerta yaitu *Mandira, Darmasala, Devalaya, Devagria, Devabhavana, Sivalaya, Samgha, Devawisma* dan di Indonesia dikenal dengan nama Pura yang digunakan untuk tempat memuja, menghaturkan sembah, bakti dan sujud kehadapan Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Agung, Maha Tunggal.

METODE PENELITIAN

Pada penulisan ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Pura Uluwatu yang terletak di sebelah barat Desa Pecatu, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, untuk memperjelas batasan-batasan dari penelitian, berikut akan dijabarkan ruang lingkup dari penelitian ini.

1. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang menjadi bagian atau tugas dari Desa Adat Pecatu yang memberikan pengaruh besar pada Pura Uluwatu. Peranan yang dimaksud tersebut meliputi peranan dalam pemeliharaan kawasan dan bangunan Pura, peranan desa adat pada atraksi wisata, peranan dalam upacara keagamaan, peranan dalam penataan Taman, peranan pada fasilitas Daya Tarik Wisata di Pura Uluwatu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma alamiah. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dikutip dari Sugiyono (2008: 63) meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*) berupa wawancara langsung dengan narasumber, observasi langsung, studi kepustakaan dan gabungan /triangulasi. Selain metode pengumpulan data, sumber dari data yang diperoleh juga sangatlah patut untuk diketahui. Menurut Silalahi (2006:265), sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data Primer, Data yang diperoleh dengan mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian. Sedangkan Data Sekunder, Data yang diperoleh dari luar objek penelitian. Sebagai contoh : Jumlah wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Bali. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dengan mendatangi salah satu kepala lembaga masyarakat, Bendesa adat Pecatu yang berperan selaku informan pangkal. Kemudian informan pangkal mengintroduksikan peneliti kepada informan kunci (Kusmayadi, 2000), yang selanjutnya menunjukkan informan Kunci yakni Kepala kelian Adat Desa Pecatu. Teknik analisis

data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisis Deskriptif Kualitatif yang merupakan gambaran dari data yang disusun sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta – fakta yang ada (Moleong, 2012),

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Desa Adat Pecatu

Pada tahun 1135 masehi ada seorang raja yang memerintah di Bali, raja tersebut bergelar Sri Wira Dalem Kesari penganut agama Waisnawa dan bertahta di kerajaan Kahoripan Bumi Besakih di kaki Gunung Agung. Beliau mendirikan beberapa buah bangunan seperti biara-biara tempat pertapaan pendeta atau biksu, dan beberapa pura tempat persembahyangan rakyat Bali sejumlah 17 pura. Kebanyakan di lingkungan Besakih, di daerah bukit beliau juga mendirikan tempat pertapaan dan juga mendirikan kahyangan tempat pemujaan untuk berbakti kepada Batara Mahajaya. Kahyangan tersebut diberi nama Uluwatu, Ulu yang artinya kepala dan Watu artinya mulia. Jadi Uluwatu memiliki arti Kepala yang mulia atau pemimpin yang mulia. Uluwatu ini merupakan stana (*pelinggih*) Betara Mahajaya sehingga daerah tersebut diberi nama Bukit Uluwatu.

Sri Wira Dalem Kesari kemudian mengambil beberapa tanah di daerah

Uluwatu untuk memelihara kahyangan Uluwatu, tanah tersebut dijadikan tanah bukti yang hasilnya untuk upacara Pujawali di kahyangan Uluwatu serta pemeliharannya. Untuk mengerjakan tanah Pecatu Sri Wira Dalem Kesari mentitahkan beberapa orang untuk ditempatkan di tanah Pecatu. Mereka lalu menjadikan penduduk Pecatu dan daerah tersebut kemudian dinamakan Desa Pecatu.

Perlu diketahui Letak dari Desa Adat Pecatu Sangat strategis yaitu di paling ujung Selatan Pulau Bali terbentang di daerah pariwisata yang terkenal yakni, Pura Luhur Uluwatu. Untuk lebih jelasnya Desa Adat Pecatu terletak di kecamatan Kuta, Kabupaten Badung sekitar 25 km sebelah selatan dari Denpasar (Ibu Kota Propinsi Bali). Desa Adat Pecatu memiliki luas wilayah 2641 ha. Adapun batas – batas Desa adat Pecatu adalah Tukad Cengiling / kelurahan Jimbaran (Utara), Samudera Indonesia (Selatan dan Barat) dan Tukad Gau / Desa Ungasan (Timur).

2. Peranan Desa Adat Pecatu Dalam Pelestarian Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu di Kabupaten Badung

Lembaga Desa Adat Pecatu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelestarian Daya Tarik Wisata Pura

Uluwatu di Kabupaten Badung. Peranan Desa Adat Pecatu berupa pengusahaan objek yang dapat dilihat dalam bentuk pelestarian atraksi wisata, aksesibilitas, fasilitas serta *tourist organization*.

2.1 Peranan Desa Adat Pecatu dalam Pelestarian Atraksi Wisata di Daya Tarik Wisata di Pura Uluwatu.

Pura Uluwatu memiliki atraksi wisata yang khas yang dapat memberikan kenangan yang menarik untuk wisatawan. Atraksi wisata yang dimiliki daya tarik pura uluwatu adalah keindahan dari arsitektur pura Uluwatu, panorama alam langit yang juga ditambah biru nya samudra Indonesia, tarian kecak, kehidupan habitat hewan disana yakni kera dan upacara keagamaan yang ada di pura Uluwatu.

a) Peranan dalam pemeliharaan kawasan dan bangunan Pura

Pura Uluwatu merupakan warisan budaya dari jaman dulu, karena waktu yang begitu lama hingga kini bangunan Pura Uluwatu menjadi rentan terhadap kerusakan. Peranan Desa adat pecatu disini, mereka selalu melakukan upaya dalam mempertahankan daya taik tersebut seperti melakukan pemugaran pelinggih yang rusak, menjaga kebersihan pura. Dalam pelaksanaan

pembersihan pura dilakukan oleh para pemangku dan tata terbit disana yang menyediakan tempat sampah bagi wisatawan agar ikut menjaga kebersihan.

Seperti yang kita ketahui Pura uluwatu juga memiliki pemandangan samudra Indonesia yang indah, dimana wisatawan bias menikmati pemandangan alam yang memukau meliputi pemandangan matahari terbenam dan kura-kura yang merupakan hewan yang dilindungi. Untuk dapat melihat pemandangan tersebut wisatawan harus melihat dari sisi tebing yang curam sehingga berbahaya bagi wisatawan. Upaya Desa adat Pecatu disini yakni, membangun pagar pembatas di tepi tebing yang berfungsi sebagai pembatas bagi wisatawan agar merasa aman dan menekan resiko terjadi kecelakaan.

b) Peranan dalam atraksi Tarian Kecak

Selain memiliki arsitektur pura serta pemandangan yang memukau, pura Uluwatu juga menyediakan pertunjukan tarian kecak yang diminati wisatawan. Upaya Desa Adat Pecatu pada atraksi kecak adalah penyediaan lahan dan membantu pembuatan panggung dan atribun serta pembinaan kepada seluruh penari yang terlibat di tarian kecak

tersebut agar tetap berkualitas dan selalu diminati wisatawan.

c) Peranan dalam Pelestarian habitat kera

Pada kawasan lingkungan pura Uluwatu hidup beberapa habita kera yang mana juga merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Seperi yang kita ketahui di kawasan lingkungan pura Uluwatu tidak ada tanaman buah-buahan, sehingga kera-kera disana sering kelaparan akibatnya kera-kera tersebut nakal terhadap pengunjung seperti; mengambil tas, *handphone*, kaca mata dan lain-lain. Upaya Desa Adat Pecatu disini yakni penyediaan pawang kera yang terlatih untuk mengatasi masalah tersebut, pemberian makan untuk para kera-kera terkadang dari sesajen/persembahan sisa buah-buahan dari upacara disana. Wisatawan disini juga dapat memberikan makanan yang di dapat di art shop-art shop sekitar kawasan pura.

d) Peranan dalam upacara keagamaan

Upacara keagamaan disini yakni upacara piodalan hari jadi jatuh pada hari anggara kasih wuku medangsia yang berlangsung selama tiga hari. Upaya Desa Adat Pecatu disini menjadi kordinator dalam pelaksanaan

upacara, meliputi : penyediaan banten dan canang, pembagian tugas pemangku dan penempatan pecalang di tempat parkir guna mengatur kendaraan yang masuk karna banyaknya umat hindu yang berdatangan dari seluruh bali serta para wisatawan yang ingin melihat proses upacara tersebut.

e) Peranan dalam penataan Taman

Penataan taman di suatu objek wisata sangat penting karena dapat mempengaruhi keindahan lingkungan di objek tersebut. Di dalam kawasan pura terdapat semak-semak yang dapat mengganggu pengunjung dalam berwisata. Peranan Desa Adat dalam hal ini adalah melaksanakan kerja bakti untuk memotong dahan pohon yang bisa mengganggu kenyamanan serta menata taman agar lebih indah dan menambah nilai plus Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu.

f) Peranan dalam pengadaan jalan setapak

Pembangunan jalan setapak di Daya tarik Pura Uluwatu ini telah sangat membantu dalam menambah kenyamanan bagi wisatawan saat berkeliling di objek wisata ini. Jalan setapak ini pelaksanaannya dilakukan oleh warga Desa Adat Pecatu. Jalan

setapak ini memiliki ukuran lebar sekitar satu meter dan panjang 30 meter. Jalur setapak ini selain berfungsi sebagai jalur menuju kawasan pura jalan ini juga berfungsi sebagai jalan menuju pertunjukan tarian kecak.

2.2 Peranan Desa Adat Pecatu dalam Pelestarian *aksesibilitas* menuju Daya Tarik Wisata di Pura Uluwatu

Suatu daerah obyek dan daya tarik wisata perlu memiliki akses jalan yang baik agar wisatawan nyaman saat berkunjung atau menuju ke tempat wisata. Daya tarik pura Uluwatu terletak di Desa Pecatu yang memiliki jalur lalu lintas yang cukup ramai dilalui kendaraan, oleh karna itu ada beberapa bagian jalan berlubang dan rusak akibat truk atau bus yang melintasa atau berkunjung. Upaya Desa Adat Pecatu disini kurang maksimal karena dana yang dibutuhkan untuk perbaikan jalan sangat besar. Desa adat disini hanya menjaga kebersihan dengan mengadakan kerja bakti seperti memotong rumput liar atau menebang pohon yang diperkirakan membahayakan kendaraan yang lewat.

2.3 Peranan Desa Adat Pecatu dalam Pelestarian Fasilitas di Daya Tarik Wisata di Pura Uluwatu.

Pura Uluwatu memiliki berbagai fasilitas untuk menambah kenyamanan bagi

wisatawan yang berkunjung, fasilitas tersebut berupa *tourist information*, tempat parker, toilet, *art shop* dan pos keamanan.

a) Peranan dalam *tourist information*

Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu memiliki dua *tourist information* yang dijaga oleh dua orang petugas pada setiap pos. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan maka di setiap tempat disediakan brosur yang dapat di bawa pengunjung. Disini peranan Desa Adat dalam *tourist information* yaitu menyediakan brosur-brosur yang diperlukan, brosur tersebut diambil dari kantor Disparda Badung.

b) Peranan dalam penyediaan Tempat Parkir

Dalam suatu objek wisata sangat penting memiliki lahan parker yang luas, karena sangat berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Peranan Desa Adat yaitu melaksanakan perluasan parker yang dilakukan dari tahun 1990-1992 dengan luas lima hektar. Dana yang digunakan sebesar 800.000.000 rupiah yang berasal dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah.

c) Peranan dalam penyediaan Toilet

Pura Uluwatu merupakan tempat suci, kebersihan dan kesucian pura sangat penting untuk diperhatikan. Maka

dari itu dibangun enam buah toilet untuk menunjang kebutuhan wisatawan. Peranan Desa Adat disini adalah menjaga kebersihan toilet sehingga tetap bersih dan terhindar dari penyakit. Setiap pagi petugas wajib membersihkan toilet agar wisatawan tidak jijik ke toilet sehingga kesucian kawasan pura terjaga.

d) Peranan dalam penyediaan *art shop*

Pengadaan *art shop* pada suatu destinasi sangat penting terutama produk khas desa tersebut yang dijual di dalamnya guna sebagai tempat wisatawan membeli oleh-oleh. Pada Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu setidaknya terdapat 60 kios yang dikelola Desa Adat Pecatu. Peranan Desa Adat adalah penyediaan lahan untuk membangun kios tersebut dan pembangunan kios dilakukan oleh pemerintah.

e) Peranan dalam penyediaan Locket Karcis Masuk

Pada bagian depan Gapura untuk memasuki daya tarik Pura Uluwatu terdapat locket karcis masuk yang merupakan hal wajib bagi pengunjung untuk membeli tiket tersebut jika ingin memasuki kawasan Pura Uluwatu. Harga tiket masuk sebesar 20.000 untuk dewasa dan 10.000 untuk anak-anak,

harga tersebut untuk wisatawan mancanegara sedangkan untuk wisatawan domestic yakni dewasa 15.000 dan 5.000 untuk anak-anak. Dalam hal ini peranan Desa Adat Pecatu yaitu penyediaan tiket yang diambil dari Disparda Badung.

Untuk menjaga kesucian Pura Uluwatu wisatawan diwajibkan memakai kain dan selendang yang sudah tersedia di loket karcis. Bagi wanita yang sedang datang bulan tidak boleh memasuki areal Pura Uluwatu agar tidak merusak kesucian dari Pura Uluwatu. Maka pada loket karcis diberi papan peringatan untuk wanita yang sedang datang bulan dilarang keras untuk masuk.

- f) Peranan dalam penyediaan Pos keamanan

Keberadaan pos keamanan pada suatu destinasi sangatlah penting, agar wisatawan yang datang berkunjung merasa nyaman dan aman. Keberadaan Pos Keamanan ini berfungsi untuk menghindari tindakan kriminal yang dapat terdapat terjadi di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu, seperti ; pencopetan, pencurian kendaraan wisatawan, pemerasan dan pelanggaran hukum lainnya. Peranan Desa Adat

disini adalah penempatan pekalang di Pos Keamanan dan bekerja sama dengan pihak kepolisian.

2.4 Peranan Desa Adat Pecatu dalam pengembangan *Tourist Organization*

Pengembangan organisasi kepariwisataan ini di Pecatu disebut kelompok Sadar Wisata, dimana mempunyai peranan dalam pelestarian Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu. Maka dari itu peranan desa adat pecatu disini yakni meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang ikut berperan dalam pelestarian Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu dengan cara memberikan pelatihan ketrampilan, sikap sopan dan ramah serta mengajarkan untuk mampu berbahasa asing yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasilnya karena hamper semua petugas di objek wisata ini dapat berbahasa asing serta memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peranan Desa Adat Pecatu dalam pelestarian Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu di Kabupaten Badung

dapat disimpulkan bahwa Lembaga Desa Adat Pecatu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelestarian Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu di Kabupaten Badung. Hal tersebut dapat dilihat dari Peranan Desa Adat Pecatu berupa pengusahaan objek dan pelestarian yang dapat dilihat dalam bentuk pelestarian atraksi wisata, aksesibilitas, fasilitas, dan *tourist organization* / Organisasi Kepariwisataaan yang meliputi :

- a. Peranan dalam pelestarian atraksi wisata yaitu pelestarian tarian kecak dan *fire dance* dan pelestarian habitat kera.
- b. Peranan dalam aksesibilitas yaitu mengadakan kerja bakti menjaga kebersihan jalan dan menata pohon dan rantingnya yang mana diperkirakan mengganggu kendaraan.
- c. Peranan dalam pelestarian fasilitas yaitu *tourist information*, tempat parkir, toilet, loket, *art shop* dan pos keamanan.
- d. Peranan Desa Adat Pecatu dalam pengembangan *Tourist Organization* yaitu melalui pengembangan organisasi kepariwisataaan untuk mengelola dan melestarikan Pura

Uluwatu yang disebut dengan kelompok Sadar Wisata,

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa rekomendasi yang dapat di sarankan untuk Pelestarian Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu di Kabupaten Badung, yaitu :

Pertama, Membuat papan pengumuman yang lebih jelas mengenai larangan untuk tidak membuang sampah sembarangan dan menghimbau pada pengunjung agar tidak memberi makan kepada kera agar tidak terbiasa dengan manusia sehingga berani berbuat nakal. Kedua, memperbanyak penyediaan tempat sampah terutama di tempat-tempat strategis agar kebersihan tetap terjaga. Ketiga, pembinaan petugas yang bertugas di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu harus selalu dilaksanakan guna mendisiplinkan sikap. Keempat, membenahi dan menata tempat pertunjukan tari kecak agar lebih baik serta memberi kenyamanan kepada penonton pada saat menyaksikan pertunjukan tari kecak. Kelima, juga menambah sarana toilet dalam artian berstandar internasional agar wisatawan tidak kesulitan untuk keperluan ke toilet dan selalu menjaga kebersihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Presiden Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. *Tentang Kepariwisataaan*.
- Anonim. Presiden Republik Indonesia 2012. Undang-Undang Nomor 2039 Tahun 2012. *Tentang pemerintahan Daerah*.
- Anonim. 2001. Daya Tarik Wisata. Denpasar : Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Bali Tahun 2001.
- Anonim. 2009. *Undang – Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*.
- Adhika, I Made. 2006. “Dampak Komodifikasi Daya Tarik Wisata di Desa Pecatu, Kuta Selatan, Bali”. Skripsi. Universitas Udayana.
- Astika, Ketut Suda. 1993. *Peranan Banjar Dalam Masyarakat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Bupati Kepala Daerah Tingkat II Badung. 2012. Keputusan Bupati Nomor 2039 Tahun 2012. *Tentang Penunjukan Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu*. Disparda Bali. 2012. *Statistik Pariwisata Bali 2012*. Denpasar: Disparda Bali.
- Geriya, Wayan. 1996. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional dan Global, Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Denpasar: Upada Sastra.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1999. *Manajemen Dan Kepimpinan Desa Adat di Propinsi Bali*. Denpasar: Widya Kriya Gematama
- Gubernur Propinsi Bali. 1986. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 1986. *Tentang Pemerintahan Daerah*.
- Kusmayadi dan Sugiarto. 2000. *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalita dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lastara, I Made. 1997. *Peraturan Kepariwisataaan*. Badung: STP Bali.
- Lunberg, Donald E. 1985. *The Tourist Business*. London: Van Nostrand Reinhold Company.
- Moleong, J Lexi. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gede. 1994. *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Poewadarminta, W. J. S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Silalahi, Ulber. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.
- Soekadji, R.G. 1997. *Antonomi Pariwisata, Memahami Pariwisata sebagai System Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sucipta, I Ketut. 2006. “Peranan Desa Adat Dalam Pelestarian Hutan Sebagai Objek Wisata di Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem” Skripsi. Universitas Udayana.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Surpha, I Wayan. 2002. *Seputar Desa Pakraman dan adat Bali*. Denpasar: Balai Pustaka.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andhi Yogyakarta.
- Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Yandianto, Drs. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung : M25.
- Yoeti., Oka A. 1993. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.